

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keluarga, di mana akan diasuh dan di besarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Sementara tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajianpendidikannya.¹

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya².

Psiko dinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan yang sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan

¹ Drs. M.Dalono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta :Rineka 2010)hlm, 130.

² Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 166.

kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak - keluarga - masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan³. “Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”⁴

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi setiap keluarga adalah tidak adanya keharmonisan dalam hubungan antara orangtua dan anak. Banyak para orangtua yang sudah berbuat banyak untuk sang buah hati, namun tidak mendapatkan hal yang berarti. Tidak sedikit anak di dunia terjebak pada pola didik orangtua yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga anak menjadi korban. Sampai akhirnya banyak anak-anak yang ketika tumbuh besar malah mencari perhatian orangtua dalam bentuk kenakalan-kenakalan yang tidak wajar di luar rumah.⁵

Mayoritas riwayat pendidikan orang tua peserta didik adalah terlalu mengharapkan kepada sekolah adalah tempat untuk asuh sehingga mereka kurang begitu mengetahui tentang bagaimana cara mendidik anak yang

³ Moeljono Noto Soedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2002), hlm. 123.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99.

⁵ Amirah, S.Pd., M.Si. *mendidik anak di era digital* (Yogyakarta 2010) hlm 5.

baik dan efektif, mereka masih menggunakan metode lama atau metode tradisional yang berasal dari masyarakat otoraktis yaitu dengan cara menghukum apabila anak melakukan kesalahan, memerintah anak dengan tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena perilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah) Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan.⁶ Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.⁷

Anak merupakan perhiasan dunia yang akan menyenangkan hati orangtua, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 46 yang artinya : “Harta benda dan anak-anak itu sebagai perhiasan hidup di dunia”⁸

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 40-41.

⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85

⁸ Amirah, S.Pd., M.Si, *Mendidik Anak di Era Digital*(Surabaya 2010) hlm.V

Anak memiliki kecerdasan dan respons yang berbeda-beda, sebagai mana berbedanya watak antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Semua itu kembali kepada keturunan/genya, pengaruh lingkungan, dan faktor-faktor perubahan serta pendidikannya.⁹

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tanggung rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya. Karena ia mempaunyai model yang dapat dipercaya.¹⁰

Konsep diri yang ada pada diri peserta didik di Tadika Langgari adalah. Orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan mutlak yang harus ditaati. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus atau bakat anak. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya sikap yang

⁹ DR..Abdullah Nashih' Ulwan *Pendidikan anak dalam islam*,(solo :insan kamil 2012)hlm626

¹⁰ Clara R. Pudjijoyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 31-32.

demikianlah anak menjadi penurut. Pola asuh yang demikian mengakibatkan hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas anak pun menjadi tumpul. Hal ini menyebabkan kepribadian anak yang lemah termasuk tingkat percaya dirinya yang rendah serta tingkat agresif yang tinggi dan tidak terkendali . Kecenderungan memaksa anak melakukan suatu peranan menyebabkan timbulnya benih-benih pertentangan. Semakin orang tua berusaha keras mendidik anaknya untuk berperilaku tertentu, semakin keras pula anak untuk menentang, tidak patuh, keras kepala. Jika anak terus ditekan, maka anak akan merasa down, rendah diri dan tidak percaya diri, mereka merasa dirinya tidak dihargai. Mindset merasa dirinya bodoh dan tidak berguna dalam diri anak pun akan muncul. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak anaknya pada saat sekarang. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif.¹¹

Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku

¹¹ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 4.

agresif. Berbeda dengan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya.

Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak kita biarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan minat dan bakatnya agar lebih baik lagi. Mengapa kita inginkan dan kita paksakan agar anak kita “harus” mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri kita sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak kita dan bukan diri kita sendiri.¹²

B. Identifikasi dan pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah Agar penelitian inididak mengalami perluasan masalah, maka masalah dalam penelitian dibatas pada:

1. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter yang berada di Tadika langgari yang di berikan kepada anak dalam betuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercemin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Dan dalam penelitian ini yang diukur pola asuh orang tua oteriter.

¹² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, hlm. 111.

2. konsep diri dalam penelitian ini yaitu semua hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak.apabila perbuatan tersebut melahirkan konsep diri atau perilaku yang baik.
3. Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas tersebut permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada peserta didik Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan)?
2. Bagaimana konsep diri yang positif pada peserta Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan)?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri peserta didik Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan)?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan judul dan untuk membatasi permasalahan yang ada,penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang ada pada peserta didik Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan)
2. Untuk mengetahui konsep diri peserta Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan)

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara pola asuh orang tua dengan konsep diri positif peserta didik Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan).

E. Kegunaan penelitian

Dari pembahasan permasalahan dalam penulisan skripsi ini diharapkan nantinya dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk dijadikan sebagai upaya mengungkapkan perkembangan pendidikan pola asuh orang tua. Penelitian untuk menambah informasi, wacana terhadap para pembaca mengenai Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap konsep diri pada peserta didik di Tadika Langgari Pattani.(Thailand Selatan)

2. Kegunaan secara praktis

a. Kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan di bidang praktek pendidikan agama anak usia dini berkaitan dengan mendidikan seorang anak. Memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa Tarbiyah sebagai calon pendidik tentang hal-hal yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dengan konsep diri.

b. Kalangan praktis, Memberikan sumbangan pemikiran bagi Tadika langgari,Maya pattani (Thailand Selatan) khususnya bagi guru, sehingga dapat memberi motivasi.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Dan untuk membuktikan kebenarannya dibutuhkan penelitian. Menurut M. Burhan Bungin, hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.¹³ Hipotesis peneliti dalam penelitian ini dapat diduga adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri pada peserta didik di Tadika langgari, Maya pattani (Selatan Thailand)

G. Penegasan Istilah

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara operasional secara praktik, secara riil secara nyata dalam lingkup obyek penelitian yang diteliti. Selanjutnya untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dalam menginterpretasi istilah istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok uraian, maka penulis menemukan pengerian dari judul “Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap konsep diri peseradidik di tadika langgari pattani (Tailand Selatan)

¹³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 75.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri juga berarti cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual sosial dan spiritual.

2. Penegasan istilah secara operasional

secara operasional maksud dari judul Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap konsep diri peserta didik di Tadika Langgari Pattani (Thailand Selatan) dalam Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap konsep diri peserta didik di Tadika Langgari Pattani (Thailand Selatan) digunakan untuk menjelaskan membuktikan apa keadaan pesera didik di Tadika Langgari Pattani (Thailand Selatan)

H. Sistematika Pembahasan

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan penelitian dan merupakan jawaban dan perumusan masalah dalam penelitian. Selian itu Pada bab ini juga berisi saran-saran dari penulis selama melakukan Sistematika penulisan skripsi hasil penelitian kuantitatif meliputi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiap-tiap bagian dapat dirinci sebagai berikut:

Bagian awal,

- berisi halaman sampul depan
- halaman judul,
- halaman persetujuan,
- halaman pengesahan,
- motto,
- persembahan,
- kata pengantar,
- Daftar isi,
- daftar gambar,
- daftar lampiran,
- transliterasi dan abstrak

Bab I Pendahuluan, terdiri dari:

A : Latar Belakang,

B : Identifikasi Dan Batasan Masalah,

C : Rumusan Masalah,

D : Tujuan Penelitian,

E : Kegunaan Penelitian,

F : Hipotesis Penelitian,

G : Penegasan Istilah,

H : Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori,

Terdiri dari: Tinjauan Tentang Pola asuh orang tua dan konsep diri

Bab III Metode Penelitian, Terdiri Dari:

A. : Rancangan Penelitian

B. : Variabel Penelitian

C. : Populasi, sampel dan sampling

D. : Kisi-kisi instrument Penelitian

E. : Instrumen Penelitian
F. Sumber data

G. : Teknik pengumpulan data

H. : teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian

terdiri dari penyajian data, analisis data, rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Hasil Penelitian.

Bab VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran